

Upaya peningkatan kinerja guru melalui In House Training (IHT) berbantuan supervisi klinis di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

Sucipto ✉, Universitas PGRI Madiun

Nurhaji Nugraha, Universitas PGRI Madiun

M. Rifai, Universitas PGRI Madiun

✉ ciptosniper86@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze and describe efforts to improve teacher performance through In House Training (IHT) assisted by clinical supervision in SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo. The approach used is descriptive qualitative. While this type of research is a school action research known as PTS. The results showed that: (1) the implementation of In House Training, obtained the average value of all indicators in cycle I got a value of 61.21, with good criteria, whereas in cycle II a value of 67.52 with good criteria, this happened an increase of 6.21 points. (2) Improvement of teacher performance results (a) pedagogical aspects, seen from the average value obtained in the first cycle the average value is 79.87, with good criteria, while in the second cycle get 85.52 with very good criteria, this happens an increase in value of 5.56. (b) Personality Aspect, seen from the average value obtained in the first cycle to get a value of 78.19, with good criteria, while the second cycle gets a value of 83.75 with very good criteria, this is an increase of 5.56. (c) The social aspect of the average value in cycle I was 79.17 with good criteria, whereas in cycle II it was rated as 87.67, with very good criteria, this increased by 8.51. (d) professional aspect, the average value obtained in cycle I was 77.26 with good criteria, while in cycle II it was 83.51, with very good criteria, this happened an increase of 6.25.

Keywords: Teacher Performance, In House Training, Clinical Supervision

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan upaya peningkatan kinerja guru Melalui *In House Training* (IHT) berbantuan supervisi klinis di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo. Pendekatan yang digunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (*School action research*) yang dikenal dengan PTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan *In House Training*, diperoleh hasil nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat nilai 61,21, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 67,52 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,21 point. (2) Peningkatan kinerja Guru diperoleh hasil (a) aspek pedagogik, dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56. (b) Aspek Kepribadian, dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56. (c) Aspek sosial nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51. (d) aspek profesional diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25.

Kata kunci: Kinerja Guru, *In House Training*, Supervisi Klinis



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kinerja guru belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatkan kompetensi guru, dan bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Kualitas pendidikan yang rendah ditentukan sejumlah permasalahan penting, antara lain menurut (Hosnan, 2014) karena faktor efektivitas, efisiensi, relevansi dan standarisasi pendidikan, belum memadainya sarana dan prasarana pendidikan, kesempatan pendidikan yang belum merata, mahalny biaya pendidikan, prestasi atau kinerja peserta didik atau guru yang dipandang masih rendah, disamping rendahnya kualitas guru.

Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat menentukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Mulyasa, 2012) yang menyatakan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* (EMASLIM). Menurut (Budiwibowo, 2018) menyatakan peran kepala sekolah yang menginginkan para guru berhasil dalam meningkatkan kompetensinya dapat dilakukan dengan cara supervisi klinis melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan yang cermat, dan pemberian balikan yang segera secara obyektif tentang penampilan pengajaran yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar. Upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya supervisi klinis yang merupakan modal supervisi pengajaran bagi guru dapat dipergunakan untuk memperbaiki pengajaran. Salah satu solusi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan pembelajaran dapat dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran, karena penggunaan media pembelajaran dapat menimbulkan gairah atau rangsangan belajar, meningkatkan interaksi secara langsung antara siswa dengan lingkungan nyata (sumber belajar), memungkinkan siswa belajar mandiri menurut kecepatan, kemampuan dan minat-minat baru. Selain hal itu penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi kegiatan belajar mengajar, menumbuhkan peningkatan berfikir sehingga memberikan motivasi anak didik untuk meningkatkan kreatifitas berfikir, sehingga anak didik ada kemampuan untuk bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan inovasi baru dan sebagainya. Oleh sebab itu perlu diadakan pelatihan atau *In House Training* (IHT) dalam penggunaan media pembelajaran yang aktif dan inovatif sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan keahlian pendidik dalam membuat perangkat pembelajaran yang bermutu dan menarik.

Rumusan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut : (1) Bagaimana model *In House Training* yang dilaksanakan Di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo; (2) Apakah *in house training* berbantuan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo. Sedangkan alternatif pemecahan masalah adalah dengan *In House Training* (IHT) berbantuan supervisi klinis kemungkinan terjadi peningkatan kinerja guru di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo .

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi : (1) Siswa untuk dapat motivasi diri dalam meningkatkan hasil belajarnya, sehingga (a) siswa lebih bergairah dalam melakukan aktivitas belajar baik secara individu maupun secara kelompok; (b) dapat mengembangkan kreativitas siswa secara mandiri; (c) dapat membina tanggung jawab serta disiplin siswa. (2) Guru SD 03 Wonodadi Ponorogo, untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman dalam membuat media pembelajaran disamping meningkatkan pengetahuan, keahlian keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional dengan dilandasi kepribadian etika sesuai dengan kebutuhan sekolah. (3) bagi Peneliti, upaya pengembangan penulisan karya ilmiah, dan usaha meningkatkan mutu pendidikan disamping menambah pengalaman dalam meningkatkan kualitas dalam supervisi klinis. Disamping untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang penerapan pelatihan atau *in house training* yang sesuai

dengan K-13, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan kualitatif (Moleong, 2019). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (*School action research*) yang dikenal dengan PTS. PTS adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*) (Kemendikbud, 2012).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi dan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *In House Training* Di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

a. Langkah-langkah Kepala Sekolah lakukan untuk meningkatkan kompetensi.

- 1) Langkah yang dilakukan kegiatan pelatihan atau IHT yaitu (a) menyusun perencanaan program dan sosialisasi, (b) menyusun jadwal kegiatan IHT, (c) penetapan guru yang akan mengikuti IHT, (d) menyusun daftar hadir, (e) menyiapkan instrumen IHT, (f) menyiapkan ruangan dan perlengkapan yang dibutuhkan, (g) menghubungi narasumber yang akan mengisi kegiatan, (h) menyiapkan dokumentasi dan merencanakan pelaksanaan IHT melalui dua siklus. (Sukmadinata, 2006) yang mengatakan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai *edukator, manajer, adminstraktor, supervisor, leader, dan morivator*

- 2) Pemilihan Materi Dan Narasumber IHT

Pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan guru sendiri, karena di sekolah belum memiliki komputer sendiri dan juga para guru juga belum banyak yang memiliki laptop, oleh sebab itu materi dalam IHT ini bukan yang berorientasi pada IT, tetapi media yang sifatnya sederhana, yang dikenal dengan media visual baik yang berupa gambar atau foto, sketsa, diagram ataupun bagan/Chart. (Azhar, 2011) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Salah satu kriteria dalam memilih media setidaknya-tidaknya harus Praktis, Luwes, dan Bertahan. Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi

- 3) Kegiatan Yang Diamati Oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam pelaksanaan IHT, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi atau monitoring. Bahkan kepala sekolah kadang-kadang meninjau pelaksanaan atau penyampaian materi pembuatan media pembelajaran oleh narasumber, dan secara tidak langsung kepala sekolah telah memonitor para peserta maupun nara sumber dalam menyajikan materinya. Dalam hal ini seorang Kepala Sekolah juga bertindak sebagai supervisor; dan leader, oleh sebab itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap jalannya pelatihan atau IHT ini. (Mulyasa, 2012) mengatakan Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel.

b. Pelaksanaan In House Training

1) Aktivitas Peserta Dalam Meningkatkan Kompetensi

Dalam aktivitas peserta mengalami kenaikan dalam hal : (a) datang tepat waktu mengalami kenaikan sebesar 7,14%; (b) tekun dalam mengikuti pelatihan mengalami kenaikan sebesar 10,74%; (c) aktif dalam tanya jawab mengalami kenaikan sebanyak 7,14%; (d) aktif dalam diskusi mengalami kenaikan sebanyak 10,71%; (e) dapat bekerja sama mengalami kenaikan sebesar 7,14%; dan (f) tanggungjawab dengan tugas yang diberikan mengalami kenaikan sebesar 7,14%. (Indonesia, 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

2) Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Media Pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru berkaitan dengan penyusunan media atau pembuatan media ini antara lain (a) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik (b) Guru akan menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (c) Guru mampu memvisualkan untuk meningkatkan. Sedangkan dalam media pembelajaran sendiri setidaknya mempunyai indikator antara lain (a) kesesuaian media dengan dengan tujuan pembelajaran. (b) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (c) Memperjelas makna bahan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Dalam proses pembelajaran sesuai dengan (Indonesia, 2007) tersebut dikatakan guru harus mampu menggunakan alat peraga, sebagai alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat seperti ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh.

3) Interaksi Antara Peserta Dan Narasumber, Peserta Dengan Peserta Selama Proses Kegiatan Pelatihan Berlangsung

Interaksi peserta dan narasumber sangat baik Interaksi, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada yaitu (a) nara sumber berupaya melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, (b) narasumber berupaya memfasilitasi peserta mencoba menggunakan media pembelajaran; (c) keaktifan narasumber untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; (d) nara sumber dapat memfasilitasi peserta melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain; dan (e) narasumber dapat melibatkan peserta pelatihan untuk mencari informasi tentang topic/tema yang akan dibahas.

Dalam pelaksanaan *In House Training* pada siklus I dan siklus II, yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo, diperoleh hasil terjadinya peningkatan dalam berbagai indikator yaitu (a) dalam pendahuluan terjadi peningkatan sebesar 2,86 %; (b) eksplorasi mengalami kenaikan 2,86%; (c) elaborasi mengalami kenaikan sebesar 7,76%; (d) konfirmasi mengalami kenaikan 6,67%; dan (e) penutup juga mengalami kenaikan 11,43%.

c. Penilaian dan Monitoring

1) Hal-hal yang didapat dalam Pelatihan

Hal-hal yang didapat dari pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi antara lain (1) guru mampu menyusun media pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diperbaiki atau direvisi anpa mengadopsi dari internet atau milik orang lain (2) guru dapat menggunakan serta memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran, (3) Guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. (Alwi, 2001) mengatakan bahwa pelatihan (*training*) akan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia (SDM) organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini. Sasaran yang ingin dicapai dari suatu pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsinya saat ini

2) Dampak dari *In House Training*

Dampak dari pelatihan adalah : (a) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (b) Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (c) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (d) Timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (e) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (f) Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (g) Meningkatkan kepuasan kerja; (h) Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (i) Makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; (j) Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan. (Azhar, 2011) agar suatu diklat atau pelatihan dapat berhasil dengan baik maka harus memperhatikan faktor motivasi sebagai usaha untuk menimbulkan dorongan partisipasi secara aktif. Motivasi dalam mengikuti diklat sangat diperlukan, karena adanya motivasi dan persepsi yang positif dapat menghasilkan proses penerimaan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

3) Tindak Lanjut Dari Hasil IHT Yang Didapat

Dalam tindak lanjut dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: (a) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri; (b) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (c) mengembangkan program pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tema yang ada' (d) melakukan perubahan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat menarik siswa; (e) media yang dibuat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta daya nalar dari anak didik; (f) media pembelajaran yang dibuat harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran; (g) media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut dalam pelaksanaan pelatihan penggunaan media pembelajaran tingkat perbandingan siklus I dan Siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut : (a) guru dapat menggunakan media pembelajaran memperoleh nilai mengalami kenaikan sebesar 3,33; (b) guru dapat menyesuaikan penggunaan media pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 13,33; (c) guru dapat mengoperasikan media pembelajaran, mengalami kenaikan sebesar 16,67; (d) guru dapat mendemonstrasikan media pembelajaran mengalami kenaikan sebesar 10,00; (e) guru dapat memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam siklus I ataupun II, mendapatkan nilai 96,67; (f) guru dapat menyampaikan pesan yang menarik melalui media, mendapatkan kenaikan sebesar 3,33; (g) Guru melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran, mendapatkan kenaikan sebesar 16,67; dan (h) guru memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya, siklus I dan siklus II, sama mendapatkan nilai 76,67.

2. *In House Training* Berbantuan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

- a. Dalam Kompetensi Pedagogik, apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56.
- b. Dalam Kompetensi kepribadian, diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56.
- c. Dalam kompetensi sosial nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51.
- d. Dalam Kompetensi Profesional, hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25.

PEMBAHASAN

Dalam upaya mengetahui kinerja guru melalui *In House Training* peneliti tidak langsung melaksanakan *In House Training*, tetapi dengan menciptakan bagaimana kinerja guru, pada saat dilakukan supervisi klinis sebelumnya. (Mufidah, 2009) menyatakan supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Berdasarkan hal tersebut dalam pembahasan ini akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya sebagai berikut:

1. Model *In House Training* yang dilaksanakan Di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

Model *In house Training* di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan sebagai berikut : (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) evaluasi dan monitoring. Berdasarkan tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan, merupakan salah satu hal yang cukup penting, karena keberhasilan suatu kegiatan sangat tergantung pada adanya perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan langkah awal, karena perencanaan merupakan suatu tindakan yang berurutan terhadap adanya kegiatan yang akan dilaksanakan agar tujuan dapat tercapai.

Dalam perencanaan ini akan dibahas masalah yang berkaitan dengan (1) langkah-langkah kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan kompetensi; (2) pemilihan materi dan narasumber IHT; serta (3) kegiatan yang diamati oleh kepala sekolah.

1) Langkah-Langkah Kepala Sekolah Lakukan Untuk Meningkatkan Kompetensi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden pada siklus I dan II, diperoleh kesimpulan jawaban sebagai berikut: Kepala sekolah mempunyai peran antara lain sebagai (a) pemimpin (b) manajer; (c) administrator; (d) supervisor; dan sebagainya. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus dapat menumbuhkan-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru, sedangkan sebagai pendidik atau educator, kepala sekolah harus menunjukkan komitmen yang tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya. Dalam kaitannya dengan hal ini terhadap perencanaan kegiatan pelatihan atau IHT yaitu (1) menyusun perencanaan program dan sosialisasi, (2) menyusun jadwal kegiatan IHT, (3) penetapan guru yang akan

mengikuti IHT, (4) menyusun daftar hadir, (5) menyiapkan instrumen IHT, (6) menyiapkan ruangan dan perlengkapan yang dibutuhkan, (7) menghubungi narasumber yang akan mengisi kegiatan, (8) menyiapkan dokumentasi dan merencanakan pelaksanaan IHT melalui dua siklus. IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan guru dalam meningkatkan kompetensi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi, dengan diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Sukmadinata, 2006) yang mengatakan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang meliputi perannya sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, dan motivator*.

Kepala Sekolah sebagai *educator*, bertugas untuk membimbing guru, tenaga kependidikan, siswa, mengikuti perkembangan iptek, dan memberi teladan yang baik. Kepala sekolah sebagai *manajer*, menyusun perencanaan, mengkoordinasikan kegiatan, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur pembelajaran, mengatur administrasi, tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan. Kepala sekolah sebagai *administrator*, bertanggung jawab atas kelancaran segala pekerjaan dan kegiatan administratif di sekolahnya. Kepala sekolah sebagai *supervisor*, mengamati. Kepala sekolah sebagai *leader*, kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Kepala sekolah sebagai *motivator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya

2) Pemilihan Materi dan Narasumber IHT

Dalam pemilihan materi dan nara sumber dalam IHT, berdasarkan hasil wawancara dengan responden pada intinya dikatakan, Masalah pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan guru sendiri, karena di sekolah belum memiliki komputer sendiri dan juga para guru juga belum banyak yang memiliki laptop, oleh sebab itu materi dalam IHT ini bukan yang berorientasi pada IT, tetapi media yang sifatnya sederhana, yang dikenal dengan media visual baik yang berupa gambar atau foto, sketsa, diagram ataupun bagan/Chart. Materi ini disesuaikan kebutuhan guru, hal ini dilandasi kurangnya pengetahuan guru terhadap multi media dan sangat kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah.

Penggunaan media sederhana disebabkan (a) bahan media sederhana dapat diperoleh di sekitar sekolah. Barang-barang yang tidak terpakai dapat dijadikan pilihan bahan media sederhana; (b) masih ada guru yang belum terbiasa mengembangkan media pembelajaran dan ada guru yang belum menggunakan media yang tersedia secara optimal. (c) penggunaan media didasarkan pada pertimbangan praktis-teoretik seperti efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Sedangkan narasumber diambil dari teman guru yang sudah dikenal dengan baik, dan sudah mempunyai kompetensi, karena sudah pernah melakukan pelatihan ataupun penataran-penataran

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Azhar, 2011) menjelaskan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media pembelajaran merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Salah satu kriteria dalam memilih media setidaknya-tidaknya harus praktis, luwes, dan bertahan. Media pembelajaran yang dipilih tidak harus mahal dan selalu berbasis teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu

yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sempel dan mudah dalam penggunaan, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus patut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam memilih media pembelajaran.

3) Kegiatan Yang Diamati Oleh Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh jawaban yang pada pokoknya adalah : Pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan IHT, mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi atau monitoring. Bahkan kepala sekolah kadang-kadang meninjau pelaksanaan atau penyampaian materi pembuatan media pembelajaran oleh narasumber, dan secara tidak langsung kepala sekolah telah memonitor para peserta maupun nara sumber dalam menyajikan materinya. Dalam hal ini seorang Kepala Sekolah juga bertindak sebagai supervisor; dan leader, oleh sebab itu kepala sekolah bertanggung jawab terhadap jalannya pelatihan atau IHT ini. Hal ini dikarenakan kepala sekolah bertugas untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Oleh sebab itu kepala sekolah selalu tampil, baik secara langsung maupun tidak langsung mulai dari perencanaan pelatihan, pelaksanaan, monitoring dan sampai pelaporannya.

(Mulyasa, 2012) mengatakan Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah, maka dalam hal ini seorang pemimpin tidak bisa lepas dari fungsi kepemimpinan, yang antara lain ialah: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada tujuan awal saat perencanaan

b. Pelaksanaan

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa dalam pelaksanaan IHT ini akan diklasifikasikan menjadi (1) aktivitas dalam meningkatkan kompetensi; (2) indikator meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun media pembelajaran; (3) interaksi antara peserta dan narasumber, peserta dengan peserta selama proses kegiatan pelatihan.

1) Aktivitas Peserta Dalam Meningkatkan Kompetensi

Aktivitas peserta dipandang sangat penting dalam IHT ataupun pelatihan, sebab peserta (trainer) merupakan komponen yang cukup penting, sebab keberhasilan suatu program pelatihan tergantung juga pada sikap dan motifasi dari pesertanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang telah diwawancarai pada intinya mengatakan : Aktivitas para guru atau pendidik, dalam meningkatkan kompetensi guru, sebenarnya cukup banyak, karena seorang guru dituntut mempunyai setidaknya-tidaknya 4 kompetensi yaitu (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kepribadian, (3) Sosial, (4) Profesional. Salah satu kompetensi berkaitan dengan penyusunan atau pembuatan media pembelajaran ini masuk dalam kompetensi pedagogik. Dalam kompetensi pedagogik ini yang dilakukan guru adalah perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Kaitannya dengan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran seorang guru dituntut untuk membuat media

pembelajaran. Dalam penggunaan media pembelajaran mempunyai ketentuan sebagai berikut : (a) Sesuai dengan tujuan pembelajaran; (b) Memudahkan siswa menguasai materi pelajaran; (c) Memfasilitasi siswa menerapkan pendekatan saintifik; dan (d) Memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta pada siklus I dan siklus II, diperoleh data sebagai tabel berikut :

Tabel 1. Aktivitas Peserta *IN House Training* (IHT) Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Datang tepat waktu	64.29	A	71.43	A	7.14
2	Tekun dalam mengikuti pelatihan	67.86	A	78.57	A	10.71
3	Aktif dalam tanya jawab	75.00	A	82.14	SA	7.14
4	Aktif dalam diskusi	67.86	A	78.57	A	10.71
5	Dapat bekerja sama	75.00	A	82.14	SA	7.14
6	Tanggungjawab dengan tugas yang diberikan	71.43	A	78.57	A	7.14
Rata-rata Nilai		70.24		78.57		8.33

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dikatakan bahwa, bahwa secara keseluruhan indikator yang ada dalam aktivitas peserta mengalami kenaikan dalam hal : (a) datang tepat waktu mengalami kenaikan sebesar 7,14%; (b) tekun dalam mengikuti pelatihan mengalami kenaikan sebesar 10.74%; (c) aktif dalam tanya jawab mengalami kenaikan sebanyak 7,14%; (d) aktif dalam diskusi mengalami kenaikan sebanyak 10,71%; (e) dapat bekerja sama mengalami kenaikan sebesar 7,14%; dan (f) tanggungjawab dengan tugas yang diberikan mengalami kenaikan sebesar 7,14%.

2) Indikator Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Media Pembelajaran

Indikator dalam meningkatkan kompetensi guru berkaitan dengan penyusunan media atau pembuatan media ini antara lain (a) Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik (b) Guru akan menggunakan alat bantu mengajar, dan/atau audio-visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (c) Guru mampu memvisualkan untuk meningkatkan. Sedangkan dalam media pembelajaran sendiri setidaknya-tidaknya mempunyai indikator antara lain (a) kesesuaian media dengan dengan tujuan pembelajaran. (b) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (c) Memperjelas makna bahan pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya

(PMPTK, 2008) menjelaskan bahwa indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas yaitu (a) perencanaan Program Kegiatan pembelajaran (b) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran; dan (c) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

3) Interaksi Antara Peserta dan Narasumber, Peserta dengan Peserta Selama Proses Kegiatan Pelatihan Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 responden diperoleh hasil yang pada pokoknya sebagai berikut: . Dalam pelatihan ataupun IHT ini interaksi peserta dan narasumber sangat baik Interaksi, hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang ada, misalnya (a) nara sumber berupaya melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan (b) narasumber berupaya memfasilitasi peserta mencoba menggunakan media pembelajaran; (c) keaktifan narasumber untuk melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; (d) nara sumber dapat memfasilitasi peserta melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain; dan (e) narasumber dapat melibatkan peserta pelatihan untuk mencari informasi tentang topic/tema yang akan dibahas. Sedangkan interaksi diantara para peserta sendiri, terjadi hubungan yang harmonis, karena dapat saling membantu dan bekerja sama terhadap segala materi pembuatan media ini yang dianggap sulit.

Lebih lanjut berdasarkan hasil observasi atau pengamatan pelaksanaan *in house training* dalam siklus I dan siklus II diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Pelaksanaan *IN House Training* (IHT) Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Pendahuluan	62.86	Baik	65.71	Baik	2.86
2	Eksplorasi	61.14	Baik	64.00	Baik	2.86
3	Elaborasi	59.18	Cukup	66.94	Baik	7.76
4	Konfirmasi	62.86	Baik	69.52	Baik	6.67
5	Penutup	60.00	Cukup	71.43	Baik	11.43
Rata-rata Nilai		61.21	Baik	67.52	Baik	6.31

Berdasarkan tabel 2, tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan *In House Training* pada siklus I dan siklus II, yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo, diperoleh hasil terjadinya peningkatan dalam

berbagai indikator yaitu (a) dalam pendahuluan terjadi peningkatan sebesar 2,86 %; (b) eksplorasi mengalami kenaikan 2,86%; (c) elaborasi mengalami kenaikan sebesar 7,76%; (d) konfirmasi mengalami kenaikan 6,67%; dan (e) penutup juga mengalami kenaikan 11,43%.

Dilain pihak apabila dilihat nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat nilai 61,21, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 67,52 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,21 point.

c. Penilaian dan Monitoring

Pandangan Kirkpatrick, dalam (Siringoringo and Madya, 2012) bahwa evaluasi pembelajaran ini untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari materi pelatihan. Oleh karena itu diperlukan tes guna untuk mengetahui kesungguhan apakah para peserta mengikuti dan memperhatikan materi pelatihan yang diberikan. Dan biasanya data evaluasi diperoleh dengan membandingkan hasil dari pengukuran sebelum pelatihan atau tes awal (pre-test) dan sesudah pelatihan atau tes akhir (post-test) dari setiap peserta. Pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup semua isi materi dari pelatihan.

Dalam evaluasi atau penilaian dan monitoring pada wawancara sebagaimana telah dikemukakan di muka meliputi (1) hal-hal yang didapat setelah melakukan IHT; (2) dampak dari pelaksanaan IHT untuk meningkatkan kompetensi; (3) tindak lanjut dari hasil IHT yang didapat.

1) Hal-Hal Yang Didapat Setelah Melakukan IHT

Hasil wawancara terhadap 4 responden yang telah disampaikan diperoleh hasil, yang pada intinya adalah sebagai berikut: Hal-hal yang didapat dari pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi antara lain (a) guru mampu menyusun media pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 yang telah diperbaiki atau direvisi pada tahun 2018 sendiri tanpa mengadopsi dari internet atau milik orang lain (b) guru dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran, (c) Guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Disamping hal tersebut (1) Media pembelajaran dapat membantu mempermudah pembelajaran secara efektif dan efisien. (2) penggunaan media dalam pembelajaran dapat membantu anak dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Kaitannya dengan hal ini (Alwi, 2001) mengatakan bahwa pelatihan (*training*) akan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia (SDM) organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini. Sasaran yang ingin dicapai dari suatu pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsinya saat ini.

2) Dampak dari Pelaksanaan IHT untuk Meningkatkan Kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 orang responden, dampak dari pelaksanaan IHT, untuk meningkatkan kompetensi mereka mengatakan, dampak dari IHT sebenarnya cukup banyak, karena dengan pelatihan ini misalnya (a) yang paling utama para guru ataupun pendidik mengetahui bagaimana cara membuat media pembelajaran yang benar; (b) Dapat memberdayakan teknologi informasi dan komunikasi dengan sebaik-baiknya; (c) seorang guru harus mampu menggunakan serta memanfaatkan media pembelajaran guna kepentingan pembelajaran; (d) melakukan perubahan dan pembaharuan dalam pola pembelajaran yang masih dianggap konvensional; (e) apabila dimungkinkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan

tanpa sama sekali menghilangkan model awal pembelajaran. Sedangkan dampak yang lainnya kebersamaan kita sesama teman baik dalam merangkum atau membuat simpulan pelatihan, disamping itu kita juga bersama-sama memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pelatihan. Untuk meningkatkan kompetensi guru setidaknya Saya dapat merencanakan kegiatan tindak lanjut sesuai dengan hasil pelatihan. Hal ini karena saya menyadari bahwa dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, sehingga kemungkinan siswa belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya.

Menurut (Azhar, 2011) agar suatu diklat atau pelatihan dapat berhasil dengan baik maka harus memperhatikan faktor motivasi sebagai usaha untuk menimbulkan dorongan partisipasi secara aktif. Motivasi dalam mengikuti diklat sangat diperlukan, karena adanya motivasi dan persepsi yang positif dapat menghasilkan proses penerimaan tambahan pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga tujuan diklat dapat tercapai.

Dalam kaitannya dengan hal ini dampak dari pelatihan adalah : (a) Membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (b) Meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (c) Terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (d) Timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (e) Peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (f) Tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (g) Meningkatkan kepuasan kerja; (h) Semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (i) Makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; (j) Mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

3) Tindak Lanjut Dari Hasil IHT Yang Didapat

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh suatu rumusan tindak lanjut dari hasil IHT ini antara lain : (a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri; (b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (c) mengembangkan program pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan tema yang ada' (d) melakukan perubahan dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga dapat menarik siswa; (e) media yang dibuat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta daya nalar dari anak didik; (f) media pembelajaran yang dibuat harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran; (g) media yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut berdasarkan observasi atau pengamatan pada evaluasi atau penilaian dan monitoring terhadap pelaksanaan IHT, pada siklus I dan II, dapat dilihat dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Penilaian Pelaksanaan Pelatihan Penggunaan Media Pembelajaran Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Guru dapat menggunakan media pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran	74.29	B	77.14	B	2.86
2	Guru dapat menyesuaikan penggunaan media pembelajaran yang telah ada dengan materi yang disampaikan	62.86	B	74.29	B	11.43
3	Guru dapat mengoperasikan media pembelajaran yang telah ada	54.29	C	65.71	B	11.43
4	Guru dapat mendemonstrasikan media pembelajaran	57.14	C	65.71	B	8.57
5	Guru dapat memusatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui media yang digunakan	82.86	SB	82.86	SB	0.00
6	Guru dapat menyampaikan pesan yang menarik melalui media yang digunakan	62.86	B	65.71	B	2.86
7	Guru melibatkan siswa dalam penggunaan media pembelajaran	54.29	C	68.57	B	14.29
8	Guru memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar lainnya secara aktif dan efisien (sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan)	65.71	B	65.71	B	0.00
Rata-rata Nilai		64.29	B	70.71	B	6.43

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat nilai 64,29, baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 70,71 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,43 point.

2. *In House Training* Berbantuan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan kualitas guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah, dan hal ini tidak hanya ditentukan dari salah satu faktor saja, namun banyak hal yang ikut

Untuk mencapai kinerja tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi. (Indonesia, 2007) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional.

a. Penilaian Aspek Pedagogik

Penilaian aspek pedagogik dalam siklus I dan siklus II, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan dapat dilihat dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penilaian Aspek Pedagogik Kinerja Guru Sd Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Menguasai karakteristik peserta didik	86.46	SB	90.63	SB	4.17
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	79.17	B	87.50	SB	8.33
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait	75.69	B	83.33	SB	7.64
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	81.94	SB	86.11	SB	4.17
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	79.17	B	83.33	SB	4.17
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik	85.42	SB	85.42	SB	0.00
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	87.50	SB	89.58	SB	2.08
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi	85.12	SB	85.71	SB	0.60
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi	77.08	B	80.21	SB	3.13
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas	61.11	B	83.33	SB	22.22
Rata-rata Nilai		79.87	B	85.52	B	5.65

Berdasarkan tabel 4 tersebut, apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56.

Keadaan ini sesuai dengan (Indonesia, 2007) tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, standar kompetensi pedagogis dijabarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut: (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; (b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (f) Memfasilitasi pengembangan potensi

peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik; (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam kompetensi kepribadian, berdasarkan hasil observasi atau pengamatan terhadap kinerja guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel 5 berikut :

Tabel 5. Perbandingan Penilaian Aspek Kepribadian Kinerja Guru Sd Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Bertindak sesuai dengan norma	85.42	SB	87.50	SB	2.08
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur	87.50	SB	88.89	SB	1.39
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap	79.17	B	85.42	SB	6.25
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi	72.22	B	79.17	B	6.94
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	66.67	B	77.78	B	11.11
Rata-rata Nilai		78.19	B	83.75	SB	5.56

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat perbandingan siklus I dan siklus II, terhadap aspek kepribadian dalam hal (a) bertindak sesuai dengan norma, mengalami kenaikan sebanyak 2,08; (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mengalami kenaikan sebanyak 1,39; (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, mengalami kenaikan sebanyak 6,25; (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, mengalami kenaikan sebanyak 6,94; dan (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mengalami kenaikan sebanyak 11,11.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75 dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 5,56.

Keadaan ini sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama, yaitu: (a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial; (b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, serta masyarakat; (c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; (d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dilihat dari perbandingan siklus I dan siklus II, dapat dilihat dalam tabel 4.20 berikut:

Tabel 6. Perbandingan Penilaian Aspek Sosial Kinerja Guru Sd Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif	93.75	SB	95.83	SB	2.08
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik	83.33	SB	90.28	SB	6.94
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah	77.08	B	83.33	SB	6.25
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi	62.50	B	81.25	SB	18.75
Rata-rata Nilai		79.17	B	87.67	SB	8.51

Berdasarkan table 6 tersebut dapat dikatakan bahwa perbandingan siklus I dan siklus II pada aspek sosial kinerja guru dilihat dari indikator (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, mengalami kenaikan sebesar 2,08; (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, mengalami kenaikan sebesar 6,94; (c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah, mengalami kenaikan sebesar 6,25; (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi, mengalami kenaikan sebesar 18,75.

Selanjutnya apabila dilihat secara keseluruhan diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17 dengan criteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51.

b. Kompetensi Profesional

Tingkat perbandingan siklus I dan II dalam aspek profesional dapat dilihat dalam tabel 7 berikut :

Tabel 7. Penilaian Aspek Profesionalisme Kinerja Guru SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo Siklus I dan II

No	Indikator Pelaksanaan	Siklus I		Siklus II		% Naik/ Turun
		Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria	
1	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	87.50	SB	88.89	SB	1.39
2	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu	62.50	B	77.08	B	14.58
3	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan	81.94	SB	84.72	SB	2.78
4	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	77.08	B	83.33	SB	6.25
Rata-rata Nilai		77.26	B	83.51	SB	6.25

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dikatakan bahwa terhadap aspek professional dalam hal (a) menguasai standar kompetensi dan kompetensi

dasar mata pelajaran yang diampu, mengalami kenaikan sebanyak 1,39; (b) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu, mengalami kenaikan sebanyak 14,58; (c) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, mengalami kenaikan sebanyak 2,78; dan (d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, mengalami kenaikan sebanyak 6,25.

Selanjutnya apabila dilihat secara keseluruhan diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26 dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25.

Standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No.16 tahun 2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yaitu: (a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; (c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

SIMPULAN

1. *In House Training* yang dilaksanakan Di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

- a. Pelaksanaan *In House Training* pada, yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo, diperoleh hasil terjadinya peningkatan dalam berbagai indikator yaitu (a) dalam pendahuluan terjadi peningkatan sebesar 2,86 %; (b) eksplorasi mengalami kenaikan 2,86%; (c) elaborasi mengalami kenaikan sebesar 7,76%; (d) konfirmasi mengalami kenaikan 6,67%; dan (e) penutup juga mengalami kenaikan 11,43%. Dilain pihak apabila dilihat nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapat kan nilai 61,21, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 67,52 dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,21 point.
- b. Penggunaan media pembelajaran, dapat dilihat dalam aspek pedagogik, berdasarkan hasil penilaian pelaksanaan pelatihan penggunaan media pembelajara diperoleh nilai rata-rata dari seluruh indikator yang ada pada siklus I mendapatkan nilai 75,00%, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai 82,92% dengan kriteria baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 7,92%,

2. *In house training* berbantuan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru SD Negeri 3 Wonodadi Ngrayun Ponorogo

- a. Keberhasilan guru sesuai dengan indikator (a) Sekurang-kurangnya 70%, guru dapat menggunakan media dalam proses pembelajaran, telah berhasil karena pada siklus II, nilai yang dicapai guru sebesar 90,00%; (b) Sekurang-kurangnya 70% guru terampil dalam membuat media pembelajaran sebagai alternatif pengganti media pembelajaran yang ada di sekolah (Guru dapat mengoperasikan media pembelajaran pengganti yang telah ada, memperoleh nilai 80,00%,
- b. Kinerja guru pada umumnya dan khususnya setelah dilakukan IHT dalam media pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari (1) Kinerja guru pada Aspek Pedagogik apabila dilihat dari nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I nilai rata-rata adalah 79,87%, dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan 85,52% dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan nilai sebanyak 5,56%; (2) pada aspek kepribadian nilai rata-rata diperoleh hasil pada siklus I mendapatkan nilai 78,19%, dengan kriteria baik, sedangkan siklus II mendapatkan nilai 83,75% dengan kriteria sangat baik, hal

inni terjadi kenaikan sebanyak 5,56%; (3) aspek sosial diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 79,17% dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 87,67%, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 8,51%; (4) aspek profesional diperoleh hasil nilai rata-rata pada siklus I sebanyak 77,26% dengan kriteria baik, sedangkan pada siklus II mendapatkan nilai sebanyak 83,51%, dengan kriteria sangat baik, hal ini terjadi kenaikan sebanyak 6,25%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwi, S. (2001) 'Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif', *Yogyakarta: BPFE*.
2. Azhar, A. (2011) 'Media pembelajaran', *Jakarta: Rajawali Pers*.
3. Budiwibowo, S. S. (2018) 'Manajemen Pendidikan', *Penerbit ANDI: Yogyakarta*.
4. Hosnan, M. (2014) *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
5. Indonesia, R. (2007) 'Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru', *Sekretariat Negara. Jakarta*.
6. Kemendikbud, R. I. (2012) 'Panduan Umum Kurikulum 2013', *Kemendikbud RI*.
7. Moleong, L. J. (2019) 'Metodologi penelitian kualitatif'. Remaja Rosdakarya.
8. Mufidah, L. N. (2009) 'Supervisi pendidikan', *Yogyakarta: Teras*, p. h29.
9. Mulyasa, E. (2012) 'Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah', *Jakarta: Bumi Aksara*.
10. PMPTK, D. (2008) 'Penilaian kinerja guru', *Jakarta: Depdiknas*.
11. Siringoringo, R. H. and Madya, W. (2012) 'Manajemen proses inovasi', *Pusdiklatwas BPKP*.
12. Sukmadinata, N. S. (2006) 'Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah', *Bandung: Refika Aditama*.